

PENGANTAR :

Menurut pendidikan Linguistik (Ilmu Bahasa), bahasa Arab adalah tjabang dari bahasa Semit. Bahasa Semit ini tjabang dari keluarga-besar Semit-Hemitic.

Semit-Hemitic-Bahasa2 Semit, Mesir, Berber & Cushiti. Bahasa Arab selatan diketahui dari inskripsi (batu bertulis) kl. th. 800 B. C. abad VI. AD. dan masih dipakai dalam beberapa dialek disepanjang pantai Arabia dan pulau Sakotra. Bahasa Arab jang per-tama2 tertulis dalam Inskripsi tahun 328, dan kemudian berkembang sedjak abad ke VII bersamaan dengan berkembangnja agama Islam.

Bapak Pemrasaran jang kami muliakan dan hadirin semua!

1. Saja merasa begitu ketjewa dan heran setelah membatja isi prasaran ini terutama dalam sub. djudjul no. 2 jaitu tentang **PENGARUH BAHASA-ARAB DI INDONESIA** (halaman 3) jang hanja mendapat tindjauan sepintas lalu. Dikatakan bahwa pengaruh bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia sangat besar.
  - a). Apakah Pemrasaran sependapat dengan saja, bahwa pengaruh itu hanja terbatas pada pemindjaman kata2 sadja (bukan basic words) dan tidak sampai ke pengaruh tata-kalimat (Syntaxis) dan tata-bentuk (Morphology).
  - b.) Kita mengetahui bahwa asimilasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab telah beberapa abad berdjalan. Hal ini disebabkan karena adanja kontak budaja, sehingga pemindjaman kata2 Arab kedalam bahasa Indonesia bukan sadja jang bertalian dengan kehidupan Agama Islam tetapi djuga telah menjelnap kedalam segala aspek kehidupan masjarakat. Mas'alahnja apa sebab agama2 lain (Katholik dan Protestan) dengan senang hati mempergunakan istilah2 Islam (Arab) untuk agamanja. Sebagai misal kata : Allah, Iman, Malaikat, Nabi, Rasul, Al-Kitab, Ruchul Kudus, Chotbah dan sebagainya. Apakah mungkin hal ini hanja merupakan taktik mentjari penganut agamanja ataukah memang membutuhkan istilah itu. Mengingat bahwa pemindjaman kata2 tersebut sedjak zaman kolonial, anehnja mengapa bukan mereka pindjam dari, misalnja bahasa Belanda (Penjebat agama tersebut di Indonesia). Penggunaan istilah Ulama untuk semua agama pada achir2 ini tjukup memberi bukti kehebohan diantara masjarakat Islam dan Ulama. Kebutuhan bangsa Indonesia untuk memindjam istilah2 asing masih terasa, oleh karena itu sumbangan kata2 Arab mempunjai perspektif terbuka.

2. Apakah Pemrasaran sependapat dengan saja, bahwa peladjaran bahasa Arab dan semua peladjaran bahasa asing di Indonesia ini hendaknya mendjadi alat pula untuk menanamkan lebih mentjintai bahasa nasional kita (jang mempunjai sifat mudah dipeladjadi) dan untuk mempertebal rasa kesadaran nasional? Kalau begitu apakah Pemrasaran sependapat dengan saja agar mahasiswa-mahasiswa Fakultas Adab, misalnja jang hendak memperdalam bahasa dan kebudayaan Arab sebaiknja mengetahu dan mempeladjadi se-baik2nja bahasa dan segala aspek kebudayaan Indonesia. Sehingga dengan demikian nantinja akan tetap berpidjak dibumi tanah airnja sendiri (bukan Arab Sentris).
3. Biasanja pada masa jang lalu peladjaran bahasa Arab (asing) diartikan oleh guru2 sebagai peladjaran membuatja atau menterdjemahan (dari bahasa tulisan). Hal ini tentu sadja kurang benar walau kemampuan membuatja dan menulis pada zaman moderen ini merupakan bagian jang penting, dalam hal ini saja sefaham dengan Pemrasaran dengan methode langsung (Direct Methode). Peladjaran bahasa Arab (asing) saja rasa dapat ditingkatkan lagi dan diperbaiki lagi sebelumnja diadakan analisa jang benar antara bunji2 bahasa dan tulisan (Orthography). Djelas bagi kita bahwa bahasa dilambangkan oleh bunji2 bukan oleh huruf2.

Oleh karena itu norma jang tetap ialah fonim (Kesatuan bunji jang terketjil dan dapat membedakan arti). Bukan huruf dan semua tulisan. Pada dewasa ini (zaman moderen) penje lidikan tentang bahasa telah begitu madju demikian djuga tentang tjara (methode) pengadjaran bahasa asing. Ilmu itu bernama linguistik (ilmu bahasa). Linguistik ini mempeladjadi tentang segala sesuatu (seluk-beluk) mengenai bahasa pada umumnja, baik mengenai bunji bahasa (phonology), bentuk kata (morphology), dan tata-kalimat (syntaxis).

Apakah Pemrasaran sependapat dengan saja apabila untuk meningkatkan dalam mempeladjadi bahasa Arab pada tingkat Universiter (ilmijah) disini misalnja bagi Fakultas Adab diberi dasar2 ilmu bahasa itu (Linguistic).

Buku jang dapat berguna untuk penelitian tentang pengadjaran bahasa asing :

Otto Jespersen: "How to teach a Foreign Language", George Allen en Union Ltd, London 1956.

Jr. Edwin Cornelius : "Language Teaching; A Guide for Teachers of Foreign Language." Thomas Crowell Coy - New York 1913.

W a s s a l a m

Para Hadirin Jang Mulia,

Assalamu 'alaikum w.w.

Bapak2 Dekan, Ibu2, jang kami hormati, serta para mahasiswa putera dan puteri jang kami tjintai. Kalau ada banjak orang jana merasa sangat gembira dengan adanya symposium ini maka sajn adalah salah satu dari mereka itu. Kegembiraan ini disebabkan beberapa hal :

1. Mengingat bahwa setelah kl. 7 tahun IAIN berdiri baru kali inilah dilaksanakan suatu symposium jang khusus diadakan tentang bahasa Arab, dalam rangka mentjari tjara2 jang lebih efektif dan efisien dalam mempeladjar dan mengadakan bahasa arab itu.
2. Sebagai dari salah seorang petugas IAIN jang djuga disertai djuga tanggung djawab dalam pengadjaran bahasa Arab, kami sangat merasakan sukar dan beratnja tugas tersebut. Dan kesukaran ini tidak hanya disebabkan karena faktor2 jang terdapat pada mahasiswa, misalnja karena djumlah mereka pada suatu kelas sangat banjak, dan tingkatan pengetahuan dasar mereka jang sangat ber- beda2, akan tetapi djuga terutama kesukaran itu timbul dari faktor2 jang ada dalam diri kami, jaitu sangat minimnja pengetahuan dan kesanggupan pada diri kami. Kami rasakan sungguh2 bahwa pengetahuan kami tentang bahasa Arab, dan kesanggupan dalam menggunakan bahasa tsb. setjara pasif dan aktif, adalah serba tanggung, djauh sekali dari sjarat2 jang diperlukan sebagai tenaga Pengadjar bahasa Arab di perguruan tinggi. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan kalau hasil jang dapat ditjapai adalah rendah sekali. Karena menghadapi kesukaran2 tersebut maka kami tenaga2 pengadjar jang masih mentah selalu mengharapakan datangnya tuntunan dan bimbingan dan petunjuk dari Bapak2 jang berpengetahuan dan berpengalaman dalam peladjaran bahasa ini, dan telah mendapatkan pendidikan khusus dalam bahasa Arab tsb. diperguruan tinggi diluar negeri. Sebab itu, kami menjampaikan hormat se-tinggi2nja kepada fakultas Adab jang telah mengambil inisiatif kearah menghimpun bahan2 ilmiah untuk dapat mentjiptakan tjara jang lebih efektif dan efisien dalam pengadjaran bahasa Arab ini.

Adalah ideal sekali apa jang dikemukakan oleh pemrasaran, dan djuga apa jang dichajalkan oleh Bapak Hanafi MA kemarin tentang sjarat2 jang diperlukau bagi pengadjar2 bahasa Arab, antara lain kemampuan dari pengadjar sendiri dalam menggunakan bahan2 tsb. setjara aktif dan pasif. Akan tetapi kita ter-

tumbuk pada kenjataan2 jang ada sekarang ini, bahwa tenaga2 jang seperti diminta itu, jang pada IAIN sekarang ini dapat dihi-tung oleh djari sebelah tangan sadja, sehingga terdjadilah apa jang dikatakan oleh pepatah : "Karena tak ada rotan maka akarlah jang dipakai".

Sebab itu, bila kita menginginkan hasil jang lebih baik, maka langkah jang pertama jang harus kita lakukan ialah meng-up grade-kan tenaga jang serba tanggung itu, dan mentjetak tenaga baru jang lebih memenuhi sjarat2.

Para hadirin jang mulia, mengenai prasaran Jth Bapak Prof. Hadji Muchtar Jahja sungguh2 telah membangkitkan minat dan gairah kami, karena telah mengemukakan data2 ilmiah jang sangat berfaedah bagi kita. Kami setudju sekali pendapat beliau bahwa pengaruh bahasa Arab itu besar pengaruhnja dalam bahasa Indo-nesia, dengan arti pengaruhnja itu lebih besar dari pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Indonesia seperti : bahasa Belanda, Tionghoa, India, Persia dan sebagainya.

Memang benar bahwa pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia hanja terbatas pada Vocabulair, jaitu tentang pemindjaman kata2. Tetapi kalau kata2 jang dipindjam itu djumlahnja banyak, maka ini telah berarti bahwa pengaruh bahasa Arab itu memang besar dalam bahasa Indonesia.

Apalagi djika nama2 orang djuga dapat dianggap bagian dari bahasa. Tjoba bajangkan berapa djuta Bangsa Indonesia jang namanja diambil dari bahasa Arab. Di daerah2 luar Djawa sukar mentjari orang2 Indonesia jang namanja tidak dari bahasa Arab. Hanja pengutjapannja sadja jang berubah misalnja : "Abdullah" telah mendjadi "Dullah" tapi itu toh bahasa Arab.

Para hadirin jang terhormat.

Sawaktu kami membuatja djudul dari Prasaran Bapak Prof. H. Muchtar Jahja : "Penerapan Bahasa Arab di Indonesia" dengan aksentuasinja terletak pada kata2 "di Indonesia", maka waktu itu kami betul2 mempunjai harapan bahwa dalam prasaran itu kita akan mendapatkan angin baru, tjara2 jang segar, jang lebih efektif dan effisiën dalam pengadjaran bahasa Arab, dengan berorientasi kepada kondisi2 objektif jang ada pada bahasa kita dan bangsa kita.

Tanpa mengurangi penghargaan kami jang setinggi-tingginja terhadap prasaran itu, namun kami terpaksa menjatakan rasa ketjewa kami karena apa jang kami harapkan semula belum kami dapati dalam prasaran tsb. menurut hemat kami, djika kita ber-bitjara tentang penerapan pengadjaran bahasa Arab di Indonesia, maka kita haruslah berpidjak pada bumi kita sendiri jaitu pada kondisi2 jang ada pada bahasa dan bangsa kita. Atau dengan perkataan lain kita harus memanfaatkan bahasa kita jaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah2nja untuk mempermudah kita dalam mempeladjar bahasa Arab itu.

Tegasnja kita harus menjelaskan kepada peladjar dimana letak persamaan antara bahasa kita dengan bahasa Arab itu, dan dimana pula letak perbedaan2 jang prinsipil antara bahasa tsb. Persamaan dan Perbedaan itu tidak hanja mengenai strukturnja, tetapi djuga tentang huruf dan bunji. Perbedaan mengenai huruf, misalnja ialah bahwa dalam bahasa kita ada huruf2 jang tidak ada dalam bahasa Arab jang asli, misalnja ialah huruf tj. nj. dan ng. Ng. kita tulis dengan huruf latin n dan g dengan huruf Arab memakai huruf 'ain diberi titik tiga. Huruf ng ini pada beberapa daerah di Indonesia sangat besar pengaruhnja dan banjak terpakai, untuk mengawali kata2 seperti: ngersakaken, ngasto, ngebut, ngobrol, ngebel dll. Hal ini karena kebiasaan tadi, terbawa pula dalam mengutjapkan bahasa Arab sehingga kata2 'ilmu diutjapkan ngelmu, dan "Imam Sjafi'i" diutjapkan "Iman Sjafingi" dll.

Jang menakdjubkan ialah bahwa sementara peladjar dan mahasiswa kita mengutjapkan huruf 'ain dengan ngain itu bukanlah karena lidah mereka tidak sanggup mengutjapkan jang betul, sebab ternjata huruf tidak berharkat mereka batja dengan wangun, misalnja w a k ' u n, F i ' l u n dan sebagainya, tidak dibatja wangun, banglun fnglun dan sebagainya.

Dan ternjata pula bahwa setelah dilatih berkali2 mereka dapat mengutjapkan dengan baik huruf 'ain jang berharkat itu. Djadi mereka membatja demikian itu hanjalah karena pengaruh bahasa kita, karena kebiasaan. Dan pada saat2 mereka membatja dengan batjaan jang salah itu tidak mendapat tegoran, sehingga achirnja mereka menganggap bahwa batjaan tsb sudah betul. Dan bapak guru atau bapak kijai jang mengadjar mereka djuga tidak memberikan tegoran, sebab mereka sendiri membatjanja demikian.

Inilah jang harus kita djelaskan kepada para peladjar, bahwa bahasa Arab asli tidak ada huruf ngain, sebab itu mereka harus menghindari pengutjapan seperti itu.

Para hadirin jang tertjinta.

Itulah sebuah tjontoh tentang perbedaan antara bahasa kita dengan bahasa Arab tentang huruf. Dan para hadirin akan dapat mengambil banjak lagi tjontoh2 lainnja tentang hal itu, misalnja tentang huruf fa, qof, dlod jang tidak ada dalam bahasa kita. Adapun perbedaan dalam bidang strukture baik mengenai kalimat atau kata2, atau mengenai syntaxis ataupun conjugation, maka disini dapat kami kemukakan beberapa perbedaan prinsipil antara bahasa kita dan bahasa Arab, disamping adanja pula titik persamaannja.

Perbedaan2 prinsipil itu jang dapat kami kemukakan disini misalnja ialah: adanja beberapa faktor jang dalam bahasa Arab sangat besar pengaruhnja, sedang dalam bahasa kita faktor2 tersebut sama sekali tidak berpengaruh, misalnja:

- |                           |                          |
|---------------------------|--------------------------|
| I. Faktor golongan Dlomir | IV. Faktor Waktu.        |
| II. Faktor Djenis         | V. Faktor Irob/syntaxis. |
| III. Faktor Djumlah.      |                          |

(ini baru merupakan istilah kami sendiri).

Pertama. Faktor golongan dloimir/pronoun.

Dalam bahasa Arab Dloimir itu dibagi tiga, jaitu orang I, II, III, atau dloimir mutakallim, muchotoh danghoib.

Kita tahu bahwa djika Dloimir itu di djadikan subjek maka predikatnja haruslah menjesuaikan diri kepadanya, apakah predikat itu berwujud fi'il atau isim.

Para hadirin jang mulia.

Adalah logis kalau kita bangsa Indonesia dalam mempeladjar bahasa asing itu kita dipengaruhi oleh hukum2 bahasa kita sendiri. Sebab itu sering terdjadi kelutjuan2 bila kita orang Indonesia menggunakan bahasa Arab dalam taraf permulaan. Dalam bahasa Indonesia dloimir atau kata ganti itu djuga di bagi tiga, tetapi tidak ada pengaruhnja sama sekali terhadap bentuk kata2. (Pada waktu kami masih studi di PTAIN dulu ada seorang teman kami jang sangat berani dalam ber-tjakap2 dalam bahasa Arab, walaupun kadang2 tidak sesuai dengan hukum tersebut diatas tentang harusnja ada persesuaian antara dloimir dan dengan predikatnja. Sewaktu ia ingin mengatakan dalam bahasa Arab kalimat: Wah, saudara makan besar jaa! ia mengatakan: Waa, anta jakul kabir, ja achi!"

Kita lihat bahwa disini tidak ada persesuaian antara dloimir "anta" dengan fi'il "ja'kul" sebab "anta" adalah dloimir "ta'kulu" sedang "ja'kulu" adalah fi'il untuk dloimir ghaib.

Orang2 Indonesia jang belum mempunjai "al'urful'arabijju" jang agak mendalam belum dapat merasakan betapa gandjilnja susunan itu; sama halnja dengan peladjar2 dari seberang jang baru berada di Djawa-tengah ini, betapa gandjilnja kalau ia berkata "Pandjenengan wis madang opo durung". Kata2 pandjenengan tidak sesuai dengan kata2 madang.

Djadi faktor ini harus kita terangkan dengan djelas kepada peladjar2, dan harus kita berikan latihan2 jang intensif sebelum pindah kepada peladjaran berikutnya. Latihan2 muhadatsah dan insja' dalam hal ini harus timbal balik antara bahasa Indonesia-Arab. Djadi thoriqoh mubasjiroh tidak dapat untuk digunakan, sebab pengertian jang hendak kita utjapkan dalam bahasa Arab itu lebih dulu pengertian itu telah tersusun dalam fikiran kita dengan bahasa Indonesia. Djadi Peladjar2 harus dapat membanding antara structure bahasa kita dan bahasa Arab, agar mereka terhindar dari kelutjuan2 seperti tersebut diatas.

Kedua: Faktor Djenis.

Kita mengetahui bahwa dalam bahasa Arab, semua isim itu ada djenisnja, jaitu mudzakar dan mu'annats, sampai2 Allah-pun

diberi djenis mudzakar, matahari berdjenis mu'annats, bukan berdjenis mudzakar dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia djuga kita kenal adanja djenis lelaki dan perempuan untuk manusia dan hewan (djantan-betina) tetapi masalah djenis ini tidak ada effeknja terhadap kata2 " 'alijjun dzahaba-wa faathimatun dzahabat"

Tetapi dalam bahasa Arab, mas'alah djenis ini mempunjai efek jang luas sekali terhadap bentuk kata2. Apabila suatu subjek berwudjud isim mudzakar, maka predikatnja baik fi'il ataupun isim, begitu pula isim isjarohnja, isim maushulnja djuga harus berdjenis mudzakar. Dan apabila subjek itu dirobah mendjadi muannats maka semua kata2 tadi harus pula di rombak misalnja

1. hadzal waladul mudjtahidu nadjahat fii intihanihi
2. hadzihil bintul mudjtahidutu nadjahat fii intihaaniha.

Dalam bahasa Indonesia faktor djenis tak ada pengaruhnja sama sekali terhadap kata.

Sedang dalam bahasa Indonesia kata kerdjanja tetap djadi :

Muhammad pergi kepasar-Fatimah pergi kepasar (tidak pergit). Hal ini harus didjelaskan sungguh2 kepada para peladjar, dan mereka harus diberi latihan jang intensif dalam muhadatsah dan insja' timbal-balik Arab-Indonesia. Djadi sistim langsung (aththariqatul umbasjarah) tidak tepat djuga (kurang berfaedah) untuk kita gunakan.

**Ketiga: Faktor djumlah.**

Jang dimaksud disini ialah djumlah dari subjek (apakah dlmir atau isim dzohir) jaitu tentang mufrad, mutsanna, djamaknja)

Dalam bahasa Indonesia, sama sekali tidak ada pengaruh tastnijah dan djamak terhadap predikat, naat, isim maushulifrad, isim isjaroh, dsb walaupun kata benda itu mufrad, mutsanna atau djamak. Tetapi dalam bahasa Arab, faktor ini mempunjai pengaruh jang besar pula, sama halnja dengan faktor djenis tersebut tadi. Djika suatu subjek adalah "mufrad" maka isim isjarohnja, predikatnja, isim maushulnja, naatnja harus disesuaikan pula dengan subjeknja itu. Dan apabila subjek tersebut dirobah mendjadi "matsna" atau "djama" maka jang lain2 itu pun harus pula dirombak, misalnja :

1. hadzath thaalibul mudjtahidul ladzi jadlisu amaamaka naadjihun fii imtihaanibi.
2. hadznith thaalibaani mudjtahidaani ladzaani jadjlisaani amaamaka nadjihaani fii imtihaanihimaa.
3. ha'ulaaith thullaabul mudjtahiduunal ladziina jadjlisuuna amaamaka nadjihuunafii imtihihim.

Dalam bahasa Indonesia kata kerdja dan sebagainya itu tidak terpengaruh oleh perobahan djumlah subjeknja misalnja ;

- anak jang radjin ini lulus dalam udjian.
- anak2 jang radjin ini lulus dalam udjian.

Faktor inipun harus didjelaskan kepada para peladjar dan mereka harus diberi latihan2 jang intensif timbal-balik Indonesia-Arab, sehingga betul2 mereka faham dan lantjar menggunakannya. Keempat: Faktor waktu.

Faktor waktu sangat besar pula pengaruhnja kepada fi'il dalam bahasa Arab, sesuai dengan waktu terdjadinja fi'il itu, apakah sebelum diutjapkan atau ketika diutjapkan atau sesudah diutjapkan. Inilah pembagian fi'il kepada madli, mudlori' hali, mudlori' mustaqbal dan amar. Dalam bahasa Indonesia faktor waktu ini sama sekali tidak mempengaruhi bentuk kata2 kerdja. Jang harus dirobah hanyalah kata depan atau kata sandang jang kita letakkan didepannja jaitu kata2: telah (sudah) untuk past tense-sedang untuk present tense-akan-untuk future.

Kelima: Faktor I'rob (Syntaxis).

Jth. Bapak Hanafi M.A. telah menjebutkan mas'alah ini kemarin. Beliau sudah menerangkan bahwa diantara bahasa2 jang masih hidup sekarang ini hanya bahasa Arab inilah jang masih menggunakan Syntaxis atau i'rob itu. Dan hal ini betul2 merupakan handicap bagi bangsa lain jang mempeladjar bahasa Arab bahkan bangsa2 jang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa nasionalnja sering salah djuga dalam I'rob ini.

Dalam bahasa Indonesia sama sekali tidak ada pengaruh syntaxis achiran kata2 tidak berubah walaupun apapun fungsinja dalam kalimat apakah djadi subjek, objek, atau lainnja. Djadi kalau dikatakan Ali Pergi-Saja memukul Ali; Saja pergi dengan Ali, tidak perlu dirobah kata2 Ali mendjadi Ala dan Alu.

Tetapi dalam bahasa Arab, Syntaxis ini mempunjai akibat2 jang luas dan serius sekali. Ilmu nahwu telah menempati buku2 tebal dan berdjilid2. Djuga terdapat aliran2 dalam ilmu nahwu, Aliran Basrou, Aliran Kufah dan sebagainya. Bahkan sebagian dari ahli2 Nahwu itu demikian kerandjangan, sehingga segalannya mau di i'robkan! Pernah seorang ahli Nahwu jang sangat ulung bermimpi bahwa suatu ketika ia meninggal dunia, kemudian dikuburkan. Dan setelah ia berada dalam kubur, dan para pengantar sudah sama pulang maka datanglah kepadanya dua orang Malaikat, Munkar wa Nakir. Malaikat2 ini tak sebagaimana biasanja, mereka mendjelaskan tugas mereka lalu mengadjukan pertanyaan kepadanya: "man anta waman rabbuka?" Maka orang itu dengan tenang-mendjawab: "Tuan2 Munkar dan Nakir! sebelum saja mendjawab pertanyaan Tuan2, tjobalah djawab dulu pertanyaan saja: itu kalimat "man anta" supaja di i'robkan! "man" itu fungsinja apa, dan "anta" itu apa? Mendengar pertanyaan itu maka Munkar wa Nakir sungguh2 kaget, karena tak terduga sama sekali. Dan karena Munkar wa Nakir ini memang tidak pernah beladjar ilmu Nahwu maka mereka tak biasa mendjawab, lalu kembali kepada Tuhan dan melapor: "Ja Allah, kami ini kuwalahen sungguh2!" "Ada apa?" kata Tuhan. Itu, orang jang baru di kubur kami tanja "man anta waman rabbuka?" Tetapi dia malah ganti bertanja dan menjuruh kami mengik'robkan kalimat itu dan kami tidak bisa!"

Hadirin jang terhormat.

Ini hanja tjerita, tjerita mimpi! Belief it or not!

Tetapi tjeritera ini dengan djelas menundjakkan bahwa syntaxis bahasa Arab tjukup memusingkan, mendjadi handicap maha-besar, tidak hanja bagi orang<sup>2</sup> jang ingin beladjar bahasa Arab ini, tapi bahkan pekerdjaan Malaikat-pun tidak lantjar, karena terhalang oleh mas'alah-i'rob ini. Tapi betapapun djuga kita terpaksa harus mempeladjadi kalau kita ingin bahasa Arab, apa boleh buat. Hanja sadja bila mungkin kita menjederhanakan tata bahasa itu sehingga lebih efektif dan lebih efficient.

### Kesimpulan.

1. Adalah logis bahwa kita Bangsa Indonesia selalu terpengaruh oleh bahasa kita sendiri dalam mempeladjadi dan menggunakan bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Maka kita harus mendjelaskan perbedaan<sup>2</sup> prinsipiell dan titik persamaan antara bahasa kita dalam bahasa Arab, agar sewaktu menggunakan bahasa Arab itu kita dapat melepaskan diri dari pengaruh bahasa kita itu.
2. Bahasa kita harus dimanfaatkan dalam mempeladjadi bahasa Arab itu. Latihan<sup>2</sup> harus dibuat timbal balik. Djadi thoriqoh mubasjiroh tidak menguntungkan, dan akan melalui djalan jang pandjang. Lagi pula alat pemakaian alat peraga hanja dapat digunakan bagi para Muftadien dalam memperkaja kata<sup>2</sup> jang konkrit.
3. Pengertian dan kesanggupan dalam memakai bahasa Arab dalam faktor<sup>2</sup> tersebut diatas harus dimatangkan sungguh<sup>2</sup> sebelum meningkat kepada peladjaran jang lebih tinggi. Conjugation harus mendapat perhatian dan koreksi dari para Pengadjar. Karena ternyata sekarang ini sebagian dari mahasiswa kita walaupun sudah tingkat Bacaloriat dan Doktoral masih ada jang belum lantjar dalam conjugation (tasrif). Maka sebaiknja pada permulaan kuliah bahasa Arab di Propaedeuse Pengadjar harus mengetjek sungguh<sup>2</sup> kesanggupan tasrif ini, baik tasrif 14 atau tasrifnja.
4. Pada tingkat Propfaedeuse peladjaran bahasa Arab di titik beratkan kepada muhadatsah dan insja' sedang qowa'id tjukup jang praktis<sup>2</sup> sadja.
5. Choth dan Imla' haruslah mendapat perhatian pula di tingkat Propfaedesue.

### Penutup.

Dengan ini kami achiri pembahasaan kami jang sederhana ini. Kami telah memberanikan diri berbitjara dalam forum symposium bahasa Arab ini sekali-kali bukanlah kami manganggap diri kami

Assalamu'alaikum w.w.

Sdr. pimpinan dan Bapak Pemrasaran jang terhormat, dan para hadlirin jang mulia.

Sebagai landjutan pembahasannya jang telah dikemukakan oleh para pembahas utama, kami ingin mengemukakan tentang beberapa aspek dalam prasaran Bapak pemrasaran, jaitu :

1. Bahwa pada halaman 2 (dua) dikemukakan bahwa kesukaran masuknya buku2 Arab ke-Indonesia sedjak Perang Dunia ke-II dan sukarnya pertjetakan Arab didalam negeri, bahwa kesukaran itulah jang menjejabkan kurangnya pemakaian bahasa Arab di Indonesia dan menjejabkan peladjar2 dan mahasiswa mendjadi lemah didalam bahasa Arab.

Menurut hemat kami, bukanlah kesukaran pertjetakan ini jang mendjadi sebab, karena hal itu dengan mudah dapat diatasi kalau sekiranya kaum Muslimin mau berusaha. Muhammadiyah jang sudah demikian landjut usianya, dan Nahdlatul Ulama jang begitu lebar sajapnya, kalau sekiranya Pengurus Besarnya menjerukan, insja Allah dengan mudah dapat diusahakan.

Tetapi dalam hal ini kami berpendapat, bahwa kurangnya pemakaian Bahasa Arab, dan lemahnya Mahasiswa dalam bahasa Arab, asal mulanya ialah bahwa Departemen PDK menghapuskan peladjaran tulis batja huruf Arab dari sekolah2 Dasar, entah siapalah jang menghapuskan itu.

Sungguh suatu hal jang menjedihkan bahwa pada masa pendjadjahan Belanda anak seorang Kristen jang bersekolah di sekolah2 dasar negeri, dengan bersusah pajah melatih lidahnya menjebut huruf2 Arab menurut machradnja umpamanya sadja menjebut : ( K A R T ). Tetapi sesudah merdeka dan sesudah huruf Arab itu dihapuskan dari sekolah dasar, maka seorang anak Islam, dengan seenaknya sadja

---

telah mempunjai tjukup bahan, pengetahuan dan pengalaman untuk menanggapi prasaran dari Bapak Pemrasaran jang kami hormati, jang telah mendidik kami sedjak dari PTAIN dulu sampai sekarang, melainkan karena adanya hasrat dan minat jang sungguh2 pada diri kami terhadap bahasa Arab ini. Ingin kami mendapatkan sistim jang lebih tepat, jang ashlah, bagi pengadjaran bahasa Arab di Indonesia.

Wassalaamu'alaikum wr.wb

mengatakan ; Allahu subhaanahu wataala, dengan tidak memperhatikan mahradj huruf itu.

Titik tolak ini lalu merembes kependjuru, jaitu bahwa sudah mendjadi kebiasaan manusia menganggap apa jang baru itu modern, dan apa jang lama itu kolot. Maka kalau sekarang ini umpamanja ada anak2 jang menjebut; ( ) dengan mahradj jang betul, k maka itu akan dianggap kolot oleh teman2nja, dan utjapan jang seenaknja menurut edjaan latin itulah jang dianggap modern. Dan keadaan disekolah dasar itu dibawa-bawa kesekolah landjutan, seterusnya ke fakultas2 umum. Tidaklah djarang kedjadian, bahwa seorang anak SMA atau mahasiswa menuliskan ajat Qur'an jang perlu dihafalkannya dengan huruf latin, dan ini dirasakan bukan suatu kesalahan tapi suatu tanda modern.

Kami sangat merasa sjukur bahwa diantara aliran modern jang ada di Indonesia persatuan tarbijah Islamijah (Perti) memfatwakan bahwa penulisan ajat2 Qur'an dengan huruf selain huruf Arab hukumnja "HARAM"! Mudah2han mendjadi perhatian dari organisasi2 Islam jang lain.

2. Kami sangat menjetudjui pendapat Bapak pemrasaran pada halaman lima nomor 2 (dua) bahwa bahasa Arab itu harus dipeladjari dengan seluruh tjabangnja ; kami ingin menambahkan bahwa mempeladjari seluruh tjabangnja itu seharusnya lengkap dengan semua bagian2nja dan bab2nja. Dalam hal ini kami sangat menjesalkan di PTAIN dan seterusnya IAIN, bahwa kuliah qowa'id belum pernah dapat dilaksanakan dengan sempurna, sehingga seorang mahasiswa, dari mulai masuk IAIN sampai keluar sebagai sardjana, masih tetap dalam keadaan meraba2, tentang qowa'id ketjuali mereka jang dapat menambah diluar. Demikian djuga Ilmu Balaghah, selama PTAIN dan IAIN berdiri, kami belum pernah mengetahui ada kuliah tentang ilmu Badi' : kuliah balaghah selalu ber-larut2 dalam ma'ani dan jan, dengan tasjbihnja jang demikian ber-belit2, jang dalam prakteknja djarang dipraktekkan; sehingga tertinggallah ilmu badi', dalam keadaan utuh tak pernah disentuh dan mahasiswaupun keluarlah sabagai sardjana.
3. Sehubungan dengan qowa'id dan balaghah, pada halaman 10 (sepuluh) kami tidak bisa menjetudjui pendapat Bapak pemrasaran dalam tjara mengadjarkan qowa'id dan balaghah jang diperintji dalam enam langkah itu. Kami berpendapat bahwa tjara jang demikian itu sesuai di Indonesia sekitar tahun 41, sebagai Bapak pemrasaran mengutarakannya pada halaman empat, jaitu sebelum Indonesia merdeka, pada waktu bangsa Indonesia masih memakai bahasa Melaju, dengan tata bahasanja jang masih sederhana. Adapun dizaman merdeka ini dimana bangsa Indonesia sudah memakai bahasa Indonesia dengan tata-bahasanja jang sudah meningkat sedemikian baik

maka kami berpendapat bahwa tjara jang demikian itu tidak sesuai lagi.

Dalam hal ini kami sangat setuju bahwa pemrasaran kemudian menjarankan bahwa Balaghah, dalam mengadjarkannya harus, dihubungkan dengan bahasa Indonesia, maka kami ingin menambahkan bahwa bukan balaghah, tetapi djuga qowa'id, Nahwu dan sharaf, lebih utama lagi untuk dihubungkan dengan tatabahasa Indonesia. Sebagai tjontoh kami ingin mengemukakan, dalam mengadjarkan isim2 jang marfu', umpamanja, sungguh sangat dimengerti oleh peladjar/mahasiswa, kalau dikatakan bahwa isim2 jang marfu' itu ialah isim jang dipakai sebagai pokok kalimat atau sebutan, dan bahwa pokok kalimat dalam kalimat nominal, disebut muftada', dan dalam kalimat verbal jang aktif disebut Fa'il, sedang dalam kalimat verbal jang passif disebut naib fa'il. Kami berpendapat, bahwa tjara jang demikian itu djauh lebih efisien dapat menghemat waktu dan tenaga, dan djuga lebih mudah; terutama bagi para mahasiswa jang berasal dari SMA.

Demikian djuga dalam mengadjarkan balaghah, kami ingin menambahkan, bahwa bukan hanya dalam menerangkan tasjibih dsb. itu harus dihubungkan dengan bahasa Indonesia, tapi dari permulaannya, umpamanja dalam menerangkan djumlah chabarijah kami tidak dapat menjetudjui kalau djumlah chabarijah itu masih diadjarkan menurut ta'rif atau difinisinja, tapi tjukuplah kalau diterangkan sadja bahwa djumlah chabarijah itu ialah kalimat berita dan dengan demikian dengan mudah pula dapat diterangkan bahwa djumlah insjaijah ialah selain djumlah kalimat berita jang didalam tatabahasa Indonesia sudah lengkap jaitu kalimat perintah, kalimat tanja dan kalimat andai, dst. Mengenai ilmu 'arudl kami tidak dapat menjetudjui bahwa ilmu 'arudl itu diadjarkan di Fakultas Adab sadja, karena jang demikian itu sudah bertentangan pula dengan pendapat Pemrasaran dalam-halaman 5 nomor 2 jang sudah kami bahas tadi.

Kami berpendapat bahwa ilmu 'Arudl itu perlu diadjarkan/dikuliahkan disemua fakultas supaya mahasiswa betul2 mempeladjadi bahasa Arab itu dengan seluruh tjabang2nja. Kami merasa berat sekali kalau seorang sardjana IAIN akan terdiam membisu seribu bahasa, melihat anak2 peladjar madrasah tsanawijah dikampung dapat menguraikan sja'ir menurut taqthi'nja untuk mentjari baharnja.

Dan adapun tjara mengadjarkannya maka kami sangat setuju dengan pendapat Bapak Pemrasaran supaya 'arudl itu terus dimulai dengan membitjarakan bahar. Dan kami ingin menambahkan bahwa kalau sekiranya tjara mengadjarkan jang demikian itu dilaksanakan, maka insja Allah kalau di IAIN ini dapatlah 'arudl itu dalam dua atau tiga kali kuliah sadja.

Achirnja pembahasan ini kami simpulkan sebagai berikut.

\*1. Kelemahan peladjar<sup>2</sup> dan mahasiswa dalam bahasa Arab timbul karena kesalahan Departemen PDK jang menghapuskan huruf Arab dari sekolah Dasar. Maka salah satu djalan untuk mengatasinja mengusahakan supaja bahwa tulis huruf Arab kembali dimasukkan di sekolah<sup>2</sup> Dasar.

\*2. Kesukaran jang dialami oleh peladjar<sup>2</sup> dan mahasiswa dalam mempeladjar<sup>i</sup> bahasa Arab timbul karena :

a. Dalam mengadjarkan qowa'id dan balaghah, tatabahasa Indonesia belum diman-faatkan.

b. Mahasiswa dan peladjar belum diberi kesempatan untuk mempeladjar<sup>i</sup> bahasa Arab itu dengan semua tjabang<sup>2</sup>nja.

Achirnja kepada Allah kami pohonkan, semoga symposium kita ini diberkati dan diberi taufik dan hidajah. Amin.

Wassalamu'laikum wr. wb.

#### PENGUMUMAN.

Jajasan Penerbitan & Pertjetakan DJAMI'AH SUNAN KALIDJAGA Jogjakarta sanggup mengerdjakan urusan tjetak-mentjetak, penerbitan, stensilan dan toko buku.

Harap berhubungan, Insja Allah menuaskan.

Alamat : Kompleks IAIN Sunan Kalidjaga - Demangan.

Tilpun : 135/ - Jogjakarta.